

# **PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019**

Lala Ardila<sup>1</sup>, Utpala Rani<sup>2</sup>, Agustina Prativi Nugraheni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman 39, Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah, 56116

Corresponding author: [lalaardila.020998@gmail.com](mailto:lalaardila.020998@gmail.com)<sup>1</sup>

## **ABSTRACT**

*The implementation of social responsibility by companies is often associated with tax aggressiveness practices where CSR practices are used as an alternative to reduce the company's tax burden. Companies prefer to use their funds to finance CSR practices than to finance their tax burden. This study aims to identify the effect of CSR disclosure on the level of tax aggressiveness in manufacturing companies in the food and beverage industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 by including the control variables profitability, capital intensity, inventory intensity, firm size. The research method used in this research is purposive sampling. Based on the specified sample criteria, 12 companies match the sample criteria. The results showed that there was a significant negative effect on tax aggressiveness. Profitability and inventory intensity have a negative effect on tax aggressiveness, while capital intensity and firm size have a positive effect on tax aggressiveness*

**Keywords:** *CSR Disclosure, Tax Aggressiveness, Manufacturing Company*

## **ABSTRAK**

Pelaksanaan tanggung jawab sosial oleh perusahaan sering dikaitkan dengan praktik agresivitas pajak dimana praktik CSR digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan lebih memilih menggunakan dananya untuk membiayai praktik CSR dibandingkan untuk membiayai beban pajaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan memasukkan variabel kontrol *profitability, capital intensity, inventory intensity, firm size*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan terdapat 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sedangkan *capital intensity* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

**Kata kunci:** *Pengungkapan CSR, Agresivitas Pajak, Perusahaan Manufaktur*

Pendapatan terbesar negara bisa dari pajak. Pendapatan yang bersumber dari pajak tersebut dipakai oleh pemerintah untuk mendanai belanja negara yang bermanfaat untuk masyarakat umum meliputi belanja pegawai hingga pembiayaan untuk pembangunan nasional. Semakin banyak pendapatan pajak yang masuk ke dalam kas negara maka semakin maju pembangunan nasional suatu negara. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak tetapi usaha pemerintah tersebut mengalami kendala salah satunya adanya perilaku penghindaran pajak (Swingly & Sukartha, 2015).

Kinerja penerimaan pajak suatu negara dihitung menggunakan rasio pajak. Pertumbuhan rasio pajak di Indonesia selama tahun 2015 hingga 2019 mengalami naik turun. Grafik rasio pajak Indonesia tahun 2015-2019 ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Rasio Pajak Indonesia

Sumber: Kementerian Keuangan RI

Naik turun angka rasio pajak ini tidak terlepas dari tingkat penerimaan pajak. Penerimaan pajak bisa berasal dari PPh Badan

atau korporasi dimana PPh korporasi sangat berkontribusi besar dalam menyumbang pendapatan negara (Katuuk, 2018). Industri makan dan minuman menjadi sektor penyumbang pajak terbesar berdasarkan pernyataan dari Menteri Perindustrian, Airlangga Hartato (sumber: Koran Sindo, 11/01/2018 yang diakses melalui [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Beliau menjelaskan, industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar selaku penyector pajak yang menunjukkan bahwa industri makan dan minuman patuh akan kewajiban membayar pajak. Grafik mengenai kontribusi penerimaan pajak industri makanan dan minuman ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Kontribusi Penerimaan Pajak Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB

Sumber: Badan Pusat Statistik – Litbang, Koran Jakarta

Namun, masih terdapat perbedaan antara penerimaan yang semestinya dengan penerimaan yang benar terjadi pada sektor industri makanan dan minuman yang disebabkan karena adanya transaksi tidak tercatat dan kecenderungan perusahaan untuk

melakukan penghindaran pajak (Astuti & Aryani, 2017). Di Indonesia sendiri di dapat temuan penghindaran pajak yang sebesar Rp 68,7 triliun (Direktorat Jenderal Pajak, 2019 yang diakses melalui [www.kontan.id.com](http://www.kontan.id.com) pada 5 Oktober 2021). Penemuan kasus penghindaran pajak ini diumumkan oleh *Tax Justice Network*, sebuah lembaga global independen yang menaungi bidang perpajakan melaporkan bahwa dari angka tersebut setidaknya Rp 67,6 T merupakan hasil dari penghindaran pajak badan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tren penghindaran pajak masih tinggi.

*Theory of Planned Behaviour* atau Teori perilaku adalah penyempurnaan dari teori sebelumnya dimana terdapat faktor lain dalam mempengaruhi perilaku seseorang yang terbentuk atas niat yang dimiliki (Ajzen, 1991). Teori perilaku cocok digunakan untuk menjelaskan perilaku atau tindakan yang membutuhkan perencanaan (Hidayat et al., 2016). Perilaku penghindaran pajak merupakan serangkaian kegiatan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang sebenarnya sehingga nominal beban pajak yang dibayar kecil (Luh & Puspita, 2017). Bagi perusahaan, perencanaan pajak sangat penting untuk dilakukan mengingat jika pajak adalah biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan (Zsazy pada [www.online-pajak.com/seputar-pajakpay/tax-planning](http://www.online-pajak.com/seputar-pajakpay/tax-planning) yang diakses pada 5 Oktober 2021). Strategi perusahaan dalam perencanaan pajak adalah

dengan melakukan penghindaran pajak melalui transaksi non pajak seperti pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hidayat et al., 2016)

Permasalahan lingkungan tidak terlepas dari aktivitas manusia. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dapat memberikan pengaruh bagi lingkungan. Pengaruh yang dihasilkan merupakan kewajiban yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Bentuk kewajiban perusahaan tersebut berupa pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah bentuk kewajiban perusahaan terhadap lingkungan guna ikut serta terhadap peningkatan kualitas lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan (Ningrum et al., 2018). Perusahaan terutama yang sudah *go public* wajib untuk melaksanakan kegiatan CSR, hal ini tertuang pada UU No 40 Tahun 2007 tentang Perusahaan Terbuka. Adanya UU PT tersebut diharapkan dapat meningkatkan luas pengungkapan CSR.

Pengungkapan CSR berpengaruh pada pengeluaran dana perusahaan yang mengurangi laba sehingga tingkat profit perusahaan akan turun (Ibrahim et al., 2015). Meskipun pelaksanaan kegiatan CSR dapat mengurangi laba perusahaan, hal tersebut dimaknai sebagai investasi yang memberikan manfaat dalam jangka panjang yakni citra perusahaan akan semakin baik yang mampu meningkatkan loyalitas konsumen seiring

dengan peningkatan nilai perusahaan (Ratmono & Sagala, 2016). Selain itu, beberapa perusahaan melaksanakan kegiatan CSR sebagai alternatif untuk menghindari pajak (Ningrum et al., 2018).

Lanis & Richardson (2012) dalam Ningrum et al., (2018) menyatakan hubungan antara CSR dan agresivitas pajak bisa dideskripsikan jika CSR adalah suatu kewajiban perseroan terkait lingkungan terhadap pemangku kepentingannya, sedangkan pajak adalah bagian dari tanggung jawab sosial perseroan pada pemerintah dimana pemerintah merupakan stakeholder eksternal perusahaan. Gunawan & Hermawan (2012) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan program CSR sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan sekaligus upaya perusahaan untuk mengurangi laba kena pajaknya. Dengan demikian, semakin luas isu CSR yang diungkapkan maka dana yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai program CSR juga banyak. Sehingga perusahaan semakin tidak agresif terhadap beban pajaknya.

Pengukuran variabel CSR menggunakan *analysis content* yaitu memberi taksiran satu untuk item yang diungkapkan dan taksiran nol jika perseroan tak mengungkapkan pada pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya. Indikator yang digunakan buat memproyeksikan variabel CSR adalah Standar GRI 2016 yang didasarkan pada 5 kategori yakni

pengungkapan umum, pendekatan manajemen, ekonomi, lingkungan dan sosial. Total keseluruhan item yang diungkap pada Standar GRI 2016 adalah 148 item.

Agresivitas pajak diukur menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR). ETR adalah upaya perseroan untuk membayar pajak yang memperlihatkan dengan menghitung tarif pajak terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Perhitungan ETR tersebut akan menghasilkan besaran persentase pajak yang sebenarnya yang harus dibayarkan perusahaan. ETR yang kecil menghasilkan biaya pajak yang kecil sehingga dapat menghemat pembayaran pajak (Nugroho, 2019). Banyak penelitian terdahulu menggunakan ETR untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yang bisa diperlihatkan dari hasil perhitungan ETR yang kecil (Lanis & Richardson, 2012).

Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makan dan minum yang teregistrasi di BEI tahun 2015-2019. Kontribusi penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak berdasar segi manfaat. Banyak pada penelitian terdahulu yang mengidentifikasi pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak dari sudut pandang etika bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan kegiatan CSR dan melanggar kepatuhan kewajiban pajaknya dipandang sebagai

tindakan yang tidak bertanggung jawab (Ratmono & Sagala, 2015)

## **HIPOTESIS PENELITIAN**

Perusahaan selama ini menganggap jika ada dua beban yang harus ditanggung dan berkaitan dengan kemakmuran dan kepentingan masyarakat yaitu beban pajak dan beban tanggung jawab sosial bagi perusahaan yang dalam kegiatannya bersinggungan dengan lingkungan atau alam (Hidayat et al., 2016). Adanya kedua beban tersebut akan mengurangi laba dengan jumlah yang banyak sehingga perusahaan lebih memilih untuk menganggarkan dana untuk membiayai aktivitas lingkungan yang dapat menurunkan laba kena pajak

Permasalahan lingkungan tidak terlepas dari aktivitas manusia. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dapat memberikan pengaruh bagi lingkungan. Pengaruh yang dihasilkan merupakan kewajiban yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Bentuk kewajiban perusahaan tersebut berupa pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah bentuk kewajiban perusahaan terhadap lingkungan guna ikut serta terhadap peningkatan kualitas lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan (Ningrum et al., 2018). Perusahaan terutama yang sudah *go public* wajib untuk melaksanakan kegiatan CSR, hal ini tertuang pada UU No 40 Tahun 2007 tentang Perusahaan Terbuka. Adanya UU

PT tersebut diharapkan dapat meningkatkan luas pengungkapan CSR.

Lanis & Richardson (2012) dalam Ningrum et al., (2018) menyatakan hubungan antara CSR dan agsivitas pajak bisa dideskripsikan jika CSR adalah suatu kewajiban perseroan terkait lingkungan terhadap pemangku kepentingannya, sedangkan pajak adalah bagian dari tanggung jawab sosial perseroan pada pemerintah dimana pemerintah merupakan stakeholder eksternal perusahaan. Gunawan & Hermawan (2012) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan program CSR sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan sekaligus upaya perusahaan untuk mengurangi laba kena pajaknya. Dengan demikian, semakin luas isu CSR yang diungkapkan maka dana yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai program CSR juga banyak. Sehingga perusahaan semakin tidak agresif terhadap beban pajaknya.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H = Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah industri manufaktur sebab perusahaan manufaktur berkontribusi besar pada pertumbuhan PDB. Sektor manufaktur menempati posisi teratas dalam menyumbang penerimaan negara di bidang pajak. Sampel penelitian ini adalah

industri makan dan minuman. Industri makan dan minuman menjadi sektor penyumbang pajak terbesar berdasarkan pernyataan dari Menteri Perindustrian, Airlangga Hartato (sumber: Koran Sindo, 11/01/2018 yang diakses melalui [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Beliau menjelaskan, industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar selaku penyector pajak yang menunjukkan bahwa industri makan dan minuman patuh akan kewajiban membayar pajak.

Pemilihan sampel penelitian ini memakai cara *purposive* sampling. Sugiyono (2017) menyebutkan metode *purposive sampling* merupakakan pemilihan sampel atas dasar karakteristik yang sudah dipilih. Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang teregistrasi di BEI tahun 2015-2019.
- 2) Perusahaan mempublikasikan secara integral laporan perusahaan meliputi keuangan dan tahunanyang tersedia di situs resmi perusahaan dan atau situs BEI untuk tahun penelitian yang diperlukan.
- 3) Perusahaan melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial sesuai dengan indikator CSR yang digunakan dalam penelitian untuk tahun penelitian yang diperlukan.
- 4) Perusahaan tidak mendapati kerugian saat tahun penelitian.

Variabel kontrol dilibatkan dalam penelitian ini sebab terdapat faktor lain yang

mungkin dapat mempengaruhi variabel independen dan dependen (Hidayat et al., 2016). Focus penelitian ini terletak pada penelitian luas pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak sehingga diperlukan variabel kontrol untuk mengendalikan faktor diluar variabel bebas dan terikat. Variabel kontrol pada pebujian ini adalah *profitability*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *firm size*.

Pengumpulan data memakai metode telaah pustaka. Telaah pustaka merupakan kegiatan penelaahan, pengeksplosian, serta pengkajian berbagai literatur pustaka melalui dokumen tertulis seperti buku, jurnal, laporan dan dokumentasi non tertulis seperti foto atau gambar yang mendukung penelitian. Informasi terkait variabel pengungkapan CSR dan Agresivitas Pajak dapat diperoleh penulis melalui telaah pustaka yang bersumber dari laporan perusahaan yang dapat dibuka melalui situs perusahaan, jurnal ilmiah & penelitian terdahulu yang mendukung.

Penelitian ini memakai varian data kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan jika data kualitatif adalah data yang berwujud kata, skema maupun gambar. Data kualitatif pada penelitian ini berbentuk informasi mengenai pengungkapan CSR yang didapat dari laporan tahunan perusahaan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif penelitian ini berbentuk informasi keuangan dalam laporan keuangan perseroan. Sumber data penelitian

ini memakai data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah data yang didapat oleh penguji yang tak dilakukan secara individu di lapangan, misalnya dalam bentuk laporan, dokumen atau buku. Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah laporan perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman teregistrasi di BEI tahun 2015-2019 yang dibuka lewat situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**HASIL PENELITIAN**

Statistik deskriptif dipakai guna memperoleh deskripsi terkait distribusi dan

perilaku data sampel berdasarkan pada taksiran rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2016). Penelitian ini memakai 12 perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang teregistrasi di BEI tahun 2015-2019. Variabel yang akan diteliti yaitu: pengungkapan CSR, *profitability* (ROA), *capital intensity* (CINT), *inventory intensity* (INVT), *firm size* (SIZE), dan agresivitas pajak (ETR). Penyajian data statistik deskriptif pada penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Setelah dilakukan Penghapusan Outlier

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	54	0.169	0.392	0.291	0.054
ROA	54	0.009	0.432	0.107	0.099
CINT	54	0.059	0.673	0.386	0.160
INVT	54	0.011	0.238	0.131	0.055
SIZE	54	26.656	32.201	29.268	1.511
ETR	54	0.161	0.349	0.260	0.040
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

Uji asumsi klasik dipakai guna mencari tahu layak/tidak pemakaian bentuk regresi pada penelitian. Uji asumsi klasik yang dipakai pada penelitian ini yaitu:

- 1) Uji Normalitas

Penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika taksiran *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari taksiran *si* yaitu 0,050 maka data tersebar normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov Test.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	0.02551097
Most Extreme Differences	Absolute	0.055
	Positive	0.055
	Negative	-0.041
Test Statistic		0.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a Test distribution is Normal.

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai guna mencari tahu adakah afiliasi antar variabel bebas pada bentuk regresi. Bentuk regresi yang bagus seharusnya tak ada hubungan antar variabel bebas. Multikolinieritas bisa dideteksi dengan mengamati taksiran dari *tolerance* dan

*variance inflation factor* (VIF).

Indikasi adanya multikolinieritas jika taksiran  $tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan taksiran  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients (a)		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	0.510	1.963
ROA	0.686	1.457
CINT	0.652	1.533
INVT	0.610	1.640
SIZE	0.556	1.799

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adakah hubungan diantara kesalahan pengganggu di tahun yang ditentukan terhadap kesalahan pengganggu di tahun sebelumnya lalu

pada bentuk regresi (Ghozali, 2016). Bentuk regresi yang bagus adalah regresi yang lolos dari autokorelasi. Penelitian ini memakai uji *Durbin Watson* (DW Test) dengan dasar pengambilan keputusannya adalah jika

taksiran Du lebih kecil DW lebih kecil

4-Du (Ghozali, 2016). Hasil uji

autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.

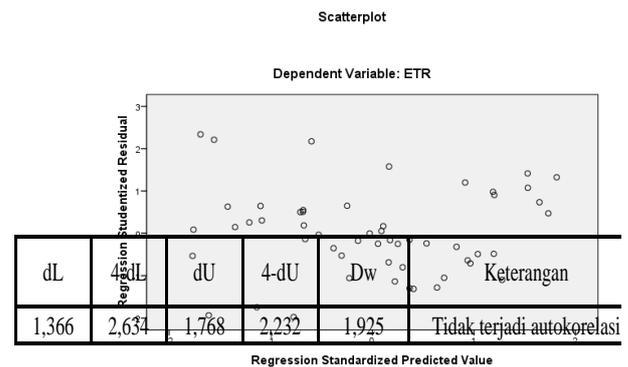
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Durbin

Watson

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai guna mencari tahu adakah perbedaan residual satu observasi ke observasi lain pada bentuk regresi (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan metode chart atau diagram *scatter plot* untuk penelitian heteroskedastisitas dengan dasar pengambilan keputusannya adalah jika ada pola membentuk titik titik yang tersebar jelas diatas & dibawah angka nol di sumbu Y berarti menunjukkan tak adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas diperlihatkan pada gambar 3.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

5) Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda adalah penelitian dengan memasukkan variabel kontrol kedalam bentuk regresi. Variabel kontrol yang dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda yaitu *profitability (ROA)*, *capital intensity (CINT)*, *inventory intensity (INVT)*, dan *firm size (SIZE)*. Hasil penelitian dari regresi linear berganda dipakai guna menilai besarnya akibat variabel bebas dan variabel kontrol pada variabel terikat. Hasil uji regresi linear berganda diperlihatkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<b>Coefficients (a)</b>			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-0.219	0.097	
CSR	-0.159	0.077	-0.268
ROA	-0.003	0.045	-0.008
CINT	0.033	0.029	0.133
INVT	-0.286	0.085	-0.398
SIZE	0.019	0.003	0.712

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

Uji simultan dipakai guna menilik hubungan seluruh variabel bebas di suatu bentuk regresi selaku bersamaan berpengaruh pada variabel terikat (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusannya dengan melihat taksiran si dan perbandingan antara taksiran

$F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika taksiran si lebih kecil 0,050 dan taksiran  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  maka antar variabel bebas ada pengaruh selaku bersamaan. Hasil uji simultan (uji F) diperlihatkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (uji F)

<b>ANOVA<sup>b</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.050	5	0.010	13.892	0.000
	Residual	0.034	48	0.001		
	Total	0.084	53			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CINT, INVT, CSR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

Hasil Pengujian Hipotesis dipakai guna mencari tahu besarnya dampak 1 variabel bebas secara parsial dalam mendeskripsikan ragam variabel bebas (Ghozali, 2016). Dasar keputusannya yaitu dengan melihat taksiran

signifikansi dan perbandingan antara taksiran  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Jika taksiran signifikansi lebih kecil 0,050 maka ada pengaruh secara individu diantara variabel bebas & terikat. Jika taksiran  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima. Hasil uji parsial (uji t) ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Coefficients <sup>a</sup>			Keterangan
		t	Sig.	t tabel	
1	(Constant)	-2.246	0.029		
	CSR	-2.070	0.044	2.010	Signifikan
	ROA	-0.075	0.940	2.010	Tak Signifikan
	CINT	1.167	0.249	2.010	Tak Signifikan
	INVT	-3.365	0.002	2.010	Signifikan
	SIZE	5.755	0.000	2.010	Signifikan

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data BEI yg diolah, 2021

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya dipakai guna mencari tahu besarnya tingkat usaha bentuk regresi guna mendeskripsikan ragam variabel terikat. Taksiran koefisien determinasi adalah diantara nol & satu. Pada bentuk regresi terdapat banyak variabel bebas sehingga untuk melihat besarnya tingkat usaha suatu model dalam

menjelaskan ragam variabel terikat yaitu dengan mengamati taksiran *Adjusted R<sup>2</sup>*. Taksiran *Adjusted R<sup>2</sup>* yang dekat dengan angka 1 berarti usaha suatu bentuk regresi guna mendeskripsikan ragam variabel terikat sangat luas. Hasil uji koefisien determinasi diperlihatkan dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary (b)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769a	0.591	0.549	0.027	1.925

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CINT, INVT, CSR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data BEI yang diolah, 2021

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian regresi linear berganda untuk hipotesis pertama memiliki makna jika pengungkapan CSR ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap ETR (Y). Hasil tersebut menunjukkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan sebagai strategi perencanaan pajak mampu menekan perilaku

perusahaan dalam menghindari pajak. Sesuai dengan teori perilaku (Ajzen, 1991) perencanaan pajak dengan melakukan kegiatan CSR digunakan perusahaan sebagai strategi perusahaan untuk menghindari pajak. Bagi perusahaan, perencanaan pajak sangat penting untuk dilakukan mengingat jika pajak adalah biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan

(Zsazya pada [www.online-pajak.com/seputar-pajakpay/tax-planning](http://www.online-pajak.com/seputar-pajakpay/tax-planning) yang diakses pada 5 Oktober 2021).

Pengungkapan CSR berpengaruh pada pengeluaran dana perusahaan yang mengurangi laba sehingga tingkat profit perusahaan akan turun (Ibrahim *et al.*, 2015) Meskipun pelaksanaan kegiatan CSR dapat mengurangi laba perusahaan, hal tersebut dimaknai sebagai investasi yang memberikan manfaat dalam jangka panjang yakni citra perusahaan akan semakin baik yang mampu meningkatkan loyalitas konsumen seiring dengan peningkatan nilai perusahaan (Ratmono & Sagala, 2016). Selain itu, beberapa perusahaan melaksanakan kegiatan CSR sebagai alternatif untuk menghindari pajak (Ningrum *et al.*, 2018).

Kegiatan CSR digunakan sebagai alat evaluasi kinerja sekaligus upaya perusahaan untuk mengurangi laba kena pajaknya. Semakin luas penginformasian isu CSR maka tingkat agresivitas pajaknya semakin rendah. Hal ini dikarenakan biaya yang dianggarkan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan CSR-nya akan menekan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan menyebabkan pajak yang dikenakan akan rendah sehingga perusahaan dapat menghemat pembayaran pajaknya. (Gunawan & Hermawan, 2012). Pengukuran agresivitas pajak dengan ETR menunjukkan besaran presentase tarif pajak yang digunakan guna menghitung besarnya

pajak. ETR rendah menyebabkan biaya pajaknya rendah.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Hidayat et al., (2016), Luh & Puspita (2017), dan Ratmono & Sagala (2016) dimana kegiatan CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Katuuk (2018) dimana CSR berpengaruh positif pada agresivitas pajak, sedangkan dalam penelitian Makhfudloh et al., (2018) CSR tak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penggunaan variabel kontrol dalam penelitian regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa ROA ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap ETR (Y). Hasil ini sama dengan Hidayat et al., (2016) & Ratmono & Sagala (2016) jika ROA berpengaruh terhadap ETR dan berbeda dengan Katuuk (2018), Makhfudloh et al., (2018).

Penggunaan variabel kontrol dalam penelitian regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa CINT ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap ETR (Y). Hasil ini sama dengan Hidayat et al., (2016) & Ratmono & Sagala (2016), berbeda dengan Katuuk (2018), Makhfudloh et al., (2018).

Pada uji regresi linear berganda, variabel INVT ( $X_4$ ) memiliki makna jika INVT berpengaruh negatif terhadap ETR (Y). Hasil ini sama dengan penelitian Ratmono & Sagala (2016) dan Makhfudloh et al., (2018). Berbeda dengan hasil penelitian Hidayat et al., (2016) jika INVT berpengaruh negatif pada ETR.

Uji regresi linear berganda untuk variabel SIZE ( $X_5$ ) memperlihatkan jika SIZE berpengaruh positif pada ETR (Y). Hasil penelitian ini sama dengan Makhfudloh et al., (2018). Berbeda dengan penelitian Hidayat et al., (2016) & Ratmono & Sagala (2016) dimana SIZE berpengaruh negatif terhadap ETR.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi pengaruh penginformasian CSR pada tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makan dan minum yang teregistrasi di BEI tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian bisa diambil kesimpulan di bawah ini:

- 1) Pengungkapan CSR berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Makin banyak informasi CSR yang diungkapkan perseroan maka biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan CSR akan meningkat. Dengan demikian laba kena pajaknya akan rendah, begitu pula dengan tarif pajak yang dikenakan. Pada kondisi tersebut perusahaan tidak akan agresif terhadap pajaknya.
- 2) Penggunaan variabel ROA, CINT, INVT dan SIZE sebagai variabel kontrol dalam penelitian berpengaruh terhadap ETR sehingga ROA, CINT, INVT dan SIZE mampu mengontrol pengaruh CSR terhadap ETR.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran untuk pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian seperti perusahaan, pemerintah dan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1) Perusahaan

Adanya hubungan antara pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat melaksanakan tanggung jawab sosialnya tanpa melupakan tanggung jawabnya terhadap negara, dalam hal ini pemerintah. Hal tersebut dapat dijadikan motivasi atau masukan bagi perusahaan yang telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya untuk meningkatkan konsistensinya dalam menyelenggarakan tanggung jawab sosial dan negaranya dan bagi perseroan yang belum melaksanakan tanggung jawab sosial agar termotivasi untuk menyelenggarakan tanggung jawab sosial dan negara

2) Pemerintah

Pelaksanaan kegiatan CSR dapat digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak yang dikenakan sehingga tarif pajak efektif (ETR) akan rendah, yang demikian membuat perusahaan tidak

akan agresiv terhadap pajaknya. Hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk mengevaluasi kebijakannya terhadap pemungutan pajak.

3) Penelitian Selanjutnya

Bagi penulis yang berkeinginan meneruskan penelitian ini diharapkan menggunakan lebih banyak sampel penelitian dan memperluas populasi penelitian karena hasil penelitian yang ditemukan sebatas industri makan dan minuman. Selain itu penambahan variabel-variabel lain diluar variabel-variabel dalam penelitian ini juga berguna untuk menginterpretasikan hasil penelitian lebih luas lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2017). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas

- Gunawan, J., & Hermawan, R. (2012). Corporate Social Disclosures in Southeast Asia: A Preliminary Study. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 6(2), 198. <https://doi.org/10.22164/isea.v6i2.70>
- Hidayat, K., Ompusunggu, A. P., Suratno, H., Akuntansi, M., Pancasila, U., Sawah, J. S., & Hidayat, K. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2(2), 39–58.
- Ibrahim, M., Solikahan, E. Z., & Widyatama, A. (2015). Karakteristik Perusahaan, Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6008>
- Katuuk, K. N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. In *repository.ub.ac.id*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.201>
- Luh, N., & Puspita, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.235>
- Ningrum, A. K., Suprpti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(01). <https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>
- Nugroho, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1, 29–40.

Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Sarana Legitimasi: Dampaknya Terhadap Tingkat Agresivitas Pajak. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 16–30. <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.79>

97

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV Alfabeta.

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.